

Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PAI Berdasarkan Persepsi Peserta Didik

Shafira Azzahra Putri H*, Huriah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Shafira05azzahra@gmail.com, huriahrachmah@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the relationship between the jigsaw cooperative learning model and students' critical thinking skills and learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI), based on students' perceptions. The research used a correlational quantitative approach, involving 6th-grade students from SD Cerdas Mulia Ekselensia. Data were collected through questionnaires and tests. The results showed a significant relationship between the jigsaw model and students' critical thinking abilities ($r = 0.666$; $\text{Sig.} = 0.000$), but no significant relationship with academic learning outcomes ($\text{Sig.} = 0.163$). The jigsaw model fostered active participation and collaboration, which enhanced students' critical thinking, but this did not automatically translate into improved academic scores. The study recommends that educators apply this model especially to develop students' higher-order thinking skills..

Keywords: *Jigsaw Cooperative Learning, Critical Thinking, Learning Outcomes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan persepsi peserta didik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan siswa kelas 6 di SD Cerdas Mulia Ekselensia. Instrumen yang digunakan berupa angket untuk mengukur persepsi dan kemampuan berpikir kritis, serta tes untuk mengukur hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dan kemampuan berpikir kritis siswa ($r = 0,666$; $\text{Sig.} = 0,000$), namun tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ($\text{Sig.} = 0,163$). Model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong kolaborasi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis belum secara langsung meningkatkan hasil belajar akademik siswa. Disarankan agar guru menggunakan model ini untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: *Model Jigsaw, Berpikir Kritis, Hasil Belajar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Sayangnya, berbagai survei dan data nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih berada pada level rendah. Salah satu bukti dapat dilihat dari hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-68 dari 80 negara dengan skor literasi, matematika, dan sains yang berada jauh di bawah rata-rata OECD (1).

Survei Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) yang dilakukan pada September hingga November 2023 mengungkapkan bahwa kurang dari setengah responden menyadari pentingnya memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini berkontribusi pada maraknya penyebaran hoaks di masyarakat. Penelitian yang menggunakan metode *Systematic Random Sampling* ini melibatkan 18.362 responden berusia 15–64 tahun dan menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia dalam hal berpikir kritis di era digital (2).

Berdasarkan informasi yang tercantum di situs resmi *kominfo.go.id*, tercatat sebanyak 12.547 kasus hoaks telah berhasil ditangani. Sementara itu, pada tahun 2023, terdapat sedikitnya 1.615 hoaks yang tersebar di ranah internet. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menstimulasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (2). Keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini juga memiliki peran krusial dalam mendukung kemampuan mereka dalam mengambil keputusan sepanjang kehidupan mereka. Namun, jika kemampuan berpikir kritis anak tidak terstimulasi dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah di masa depan (3).

Berbagai faktor menjadi penyebab rendahnya berpikir kritis, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan masih bersifat teacher-centered (4). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang memberikan ruang interaktif bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman secara mendalam.

Kemampuan berpikir kritis bisa ditingkatkan lewat berbagai cara non-akademik atau aktivitas sehari-hari. Misalnya seperti membaca secara aktif. Membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena melalui aktivitas ini siswa dituntut untuk memahami dan menangkap makna dari pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis (5). Kemudian selain itu ada juga cara meningkatkan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran, diantaranya pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok, saling berbagi gagasan, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi dan penyelesaian masalah. Hal tersebut pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang analitis, reflektif, dan argumentative (6). Salah satu model yang dinilai efektif untuk digunakan adalah model kooperatif tipe jigsaw. Penelitian yang dilakukan oleh Efniwati mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam kegiatan belajar mengajar mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis siswa (7).

Dalam konteks tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. Model ini menekankan kerja kelompok, saling ketergantungan, dan tanggung jawab individu dalam memahami dan menyampaikan materi. Dengan interaksi aktif ini, siswa tidak hanya memahami materi PAI secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan orang lain.

Melihat dari permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar PAI Berdasarkan Persepsi Peserta Didik (Penelitian Pada Siswa Kelas 6 Di SD Cerdas Mulia Ekselensia)”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam PAI di kelas 6 SD Cerdas Mulia Ekselensia.
3. Untuk menganalisis hubungan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 6 di SD Cerdas Mulia Ekselensia.

4. Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap berpikir kritis dan hasil belajar PAI siswa kelas 6 di SD Cerdas Mulia Ekselensia secara bersamaan.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SD Cerdas Mulia Ekselensia yang berjumlah 72 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu angket dan tes dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson dan uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% (0,05).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Jigsaw

Berikut adalah penelitian mengenai persepsi siswa terhadap model pembelajaran jigsaw. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1 Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Jigsaw

No	Pernyataan	STS %	TS %	S %	SS %
1.	Saya tahu cara kerja belajar berkelompok kecil, yaitu berbagi tugas dan saling bekerja sama.	1,4	0	38	45,8
2.	Saya bisa tahu bedanya belajar berkelompok kecil dengan cara belajar biasa.	0	1	46	34,5
3.	Saya suka ikut berdiskusi saat belajar berkelompok kecil.	4,2	9	40	27,8
4.	Saya bekerja sama dengan teman saat belajar di kelompok kecil.	4,2	4	38	37,5
5.	Saya punya tanggung jawab saat belajar di kelompok	4,2	5	24	33,3

No	Pernyataan		STS %		TS %		S %		SS %
6.	kecil. Saya memiliki tanggung jawab saat belajar dalam kelompok kecil.	3	4,2	5	6,9	42	58,3	22	30,6
7.	Cara belajar berkelompok kecil cocok dengan cara saya belajar.	4	5,6	23	31,9	34	47,2	11	15,3
8.	Saya jadi lebih paham pelajaran dengan cara berkelompok kecil.	2	2,8	17	23,6	42	58,3	11	15,3
9.	Pelajaran lebih mudah dipahami saat belajar di dalam kelompok kecil.	4	5,6	20	27,8	34	47,2	14	19,4
10.	Belajar dengan cara berkelompok kecil membantu saya mengingat pelajaran lebih lama.	5	6,9	15	20,8	40	55,6	12	16,7
11.	Saya suka belajar dengan cara berkelompok kecil.	4	5,6	17	23,6	39	54,2	12	16,7
12.	Saya senang jika pelajaran berikutnya memakai cara berkelompok kecil lagi.	4	5,6	22	30,6	34	47,2	12	16,7
13.	Saya jadi lebih semangat belajar saat memakai cara	4	5,6	17	23,6	37	51,4	14	19,4

No	Pernyataan	STS %	TS %	S %	SS %				
14.	berkelompok kecil. Belajar dengan cara berkelompok kecil membuat saya lebih fokus belajar.	3	4,2	22	30,6	35	48,6	12	16,7
15.	Saya tidak bosan saat belajar dengan berkelompok kecil.	2	2,8	14	19,4	43	59,7	13	18,1
16.	Belajar dengan berkelompok kecil membuat saya lebih percaya diri.	2	2,8	16	22,2	40	55,6	14	19,4
17.	Suasana belajar jadi lebih seru saat sedang berkelompok kecil.	0	0	10	13,9	42	58,3	20	27,8
18.	Belajar dengan berkelompok kecil membuat saya lebih menghargai pendapat teman.	0	0	3	4,2	42	58,3	27	37,5
19.	Saya ingin belajar dengan cara berkelompok kecil ini dipakai lagi di pelajaran lain.	4	5,6	17	23,6	41	56,9	10	13,9
20.	Belajar dengan berkelompok kecil membuat saya lebih rajin belajar.	2	2,8	19	26,4	39	54,2	12	16,7

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025.

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VI di SD Cerdas Mulia Ekselensia memiliki persepsi yang positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini terlihat dari skor rata-rata tanggapan siswa yang dominan berada pada kategori “setuju” dan “sangat setuju” terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman model, pengalaman belajar, minat, serta kesan umum terhadap model Jigsaw. Mereka menganggap model ini lebih menyenangkan dibanding metode ceramah karena memberi kesempatan untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman lain. Pendapat ini sesuai dengan (8) yang berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam kelompok ahli maupun kelompok asal mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam kelompok heterogen, baik di kelompok asal maupun kelompok ahli, membantu terciptanya kerja sama yang efektif antar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa model ini diterima dengan baik dan dianggap efektif oleh peserta didik.

Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap model pembelajaran Jigsaw. Siswa memahami bahwa dalam model ini mereka harus bekerja dalam kelompok kecil, saling berbagi informasi, dan memiliki tanggung jawab untuk menguasai serta menyampaikan materi kepada teman-teman sekelompok. Pemahaman yang baik ini menunjukkan bahwa model Jigsaw telah berhasil dikenalkan dan dipraktikkan dengan efektif, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara mandiri dan kolaboratif (9).

2. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2 Uji Kolerasi Y1

Correlations		
	Metode Pembelajaran Jigsaw (X)	Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)
Pearson Correlation	1	.666
Metode Pembelajaran Jigsaw (X) Sig. (2-tailed)		.000
N	72	72
Pearson Correlation	.666	1
Kemampuan Berpikir Kritis (Y1) Sig. (2-tailed)	.000	
N	72	72

Berdasarkan perhitungan kolerasi pada tabel di atas, diperoleh Sig. bernilai 0,000 dan koefisien korelasi bernilai 0,666. Sig. < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran jigsaw dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penerapan metode Jigsaw dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan ide-ide secara mandiri dan kolaboratif.

Pada tahap analisis, siswa dilatih untuk membedah informasi, mengidentifikasi hubungan antarbagian materi, serta menilai logika dari argumen yang muncul dalam diskusi. Saat diskusi di kelompok ahli, siswa diajak untuk saling bertukar pendapat, membandingkan interpretasi, dan memberikan alasan logis terhadap pemahaman masing-masing. Hal ini pernah di nyatakan dalam duron (10) yang menyatakan bahwa seorang pemikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima.

3. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap hasil belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3 Uji Kolerasi Y2

Correlations		
	Metode Pembelajaran Jigsaw (X)	Hasil Belajar (Y2)
Metode Pembelajaran Jigsaw (X)	Pearson Correlation	.166
	Sig. (2-tailed)	.163
	N	72
Hasil Belajar (Y2)	Pearson Correlation	.166
	Sig. (2-tailed)	.163
	N	72

Nilai koefisien korelasi antara Metode Pembelajaran Jigsaw (X) dan hasil belajar (Y2) sebesar 0,166 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,163. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Metode Pembelajaran Jigsaw dan hasil belajar. Meskipun arah hubungan bersifat positif, kekuatannya tergolong sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Model pembelajaran Jigsaw telah menyediakan ruang untuk mengasah semua indikator tersebut secara terpadu melalui proses belajar aktif, diskusi kelompok, serta presentasi materi. Selain mendukung penguatan keterampilan kognitif, penerapan model Jigsaw juga membangun rasa percaya diri siswa (11).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, semakin baik penerapan metode Jigsaw dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan secara kritis. Dengan demikian, penerapan metode Jigsaw tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mendorong mereka untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kritis, logis, dan sistematis. Hasil ini memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa.

5. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas 6 Di SD Cerdas Mulia Ekselensia Secara Bersamaan

Tabel 4. 6 Uji Multivariat

Multivariate Tests ^a		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Pillai's Trace	.914	368.803 ^b	2.000	69.000	.000	.914
	Wilks' Lambda	.086	368.803 ^b	2.000	69.000	.000	.914
	Hotelling's Trace	10.690	368.803 ^b	2.000	69.000	.000	.914
	Roy's Largest Root	10.690	368.803 ^b	2.000	69.000	.000	.914
	Pembelajaran_Jigsaw Pillai's Trace	.453	28.527 ^b	2.000	69.000	.000	.453

Wilks' Lambda	.547	28.527 ^b	2.000	69.000	.000	.453
Hotelling's Trace	.827	28.527 ^b	2.000	69.000	.000	.453
Roy's Largest Root	.827	28.527 ^b	2.000	69.000	.000	.453

a. Design: Intercept + Pembelajaran_Jigsaw

b. Exact statistic

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 (< 0.05) pada semua indikator uji multivariat (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara variabel Pembelajaran Jigsaw dengan gabungan variabel Y1 dan Y2. Selain itu, nilai Partial Eta Squared sebesar 0.453 mengindikasikan bahwa 45.3% variasi gabungan Y1 dan Y2 dapat dijelaskan oleh variabel Pembelajaran Jigsaw, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara metode pembelajaran Jigsaw terhadap dua aspek variabel terikat secara simultan.

Model kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Keberhasilan model Jigsaw ini sangat mungkin dipengaruhi oleh mekanisme pembelajaran yang melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok, sehingga setiap siswa memiliki peran aktif (13). berdasarkan data uji multivariat yang ditampilkan, dapat ditegaskan bahwa penerapan pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan dan substansial terhadap gabungan variabel Y1 dan Y2. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyeluruh, tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memfasilitasi penguatan aspek afektif dan sosial siswa. Dengan capaian tersebut, guru dan praktisi pendidikan disarankan untuk lebih sering mengimplementasikan model Jigsaw atau bentuk pembelajaran kooperatif serupa guna mengoptimalkan potensi belajar siswa secara komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons secara positif penerapan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Siswa merasa model Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Selain itu, model ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam melalui diskusi kelompok dan saling mengajar antarteman, sehingga memperkuat rasa tanggung jawab serta keterampilan sosial mereka. Keberhasilan model Jigsaw dalam meningkatkan minat belajar juga tercermin dari antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya membangun suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model Jigsaw, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Model ini terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, berargumentasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dengan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw lebih berfokus pada pengembangan keterampilan proses berpikir kritis dan kolaborasi sosial, daripada secara langsung meningkatkan capaian akademik dalam bentuk nilai. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar meliputi motivasi individu,

kondisi psikologis siswa, latar belakang akademik, serta dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, meskipun model Jigsaw terbukti efektif dalam mendorong keterampilan berpikir kritis, guru perlu mempertimbangkan strategi tambahan untuk secara optimal meningkatkan hasil belajar akademik siswa.

Model Jigsaw secara umum lebih berdampak pada pengembangan berpikir kritis disbanding pada peningkatan nilai akademik. Guru sebaiknya mengombinasikan Jigsaw dengan strategi evaluasi atau metode lain untuk mendukung pencapaian hasil belajar.

Ucapan Terimakasih

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian, atau dari pihak yang memberikan hibah atau dana untuk kegiatan rise. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Alhamuddin, M.M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah membimbing dengan sabar dan penuh perhatian. Ibu Dr. Huriah Rachmah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang juga telah memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Mama tercinta yang selalu mendampingi dengan doa dan perjuangannya.

Daftar Pustaka

- Prasastisiwi AH. Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025? 2024; Available from: <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Scuderia AMi. good stats. 2024. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Tantangan Besar dalam Menghadapi Era Digital Indonesia. Available from: <https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia-VAcPY>
- Greenwood DJ. The future of U.S. higher education. *Learn Teach*. 2011;4(2):62–74.
- Aurelia KRL& T. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? 2023. Available from: <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>
- Sartanto A, Nugraheni AS. Kegiatan Membaca Buku Cerita Bergambar Anak Usia Dasar Mi / Sd. 2021;10(2):118–24.
- Sri M, Sihombing S, Hidayat W, Ramadhani M. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 1 Sub Tema 3 Di Kelas V SDN 107416 Sugiharjo *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 2024;02(01):416–27.
- Efniwarti. SKRIPSI Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam. 2015;75.
- Simaroma DAB, Panjaitan DMB, Manalu DA, Siagian DAF, Simanjuntak TA, Silitonga I, et al. Model Pembelajaran Kooperatif. 2024. 1–23 p.
- Rahmawati S, Lestari WP. Model Pembelajaran Jigsaw. *MADRASCIENCE J Pendidik Islam Sains, Sos dan Budaya*. 2020;2(1):64–74. Available from: <http://madrascience.com/index.php/ms/article/view/77>

Duron R, Limbach B, Waugh W. Critical Thinking Framework For Any Discipline. *Int J Teach Learn High Educ*. 2006;17(2):160–6.

Susilowati N, Rochmad, Rusilowati A. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Learning Cycle 7E dengan Scaffolding. *Semin Nas Pascasarj* . 2019;213–7.

Vinet L, Zhedanov A. A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *J Phys A Math Theor* [Internet]. 2011;44(8):1–14. Available from: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Harianja JK, Subakti H, Avicenna A, Anggraini S, Hasan M, Ramdhani YR, et al. Tipe - Tipe Model Pembelajaran Kooperatif [Internet]. Vol. 11, *Sustainability* (Switzerland). 2022. Available from: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI